

Perlawanan Perempuan dalam Novel Penangsang Tembang Rindu Dendam dan Novel Pada Sebuah Kapal Kajian Feminisme Sosial

Melia Widiarti*, Haris Supratno, Octo Dendy Andriyanto

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*melia.23003@mhs.unesa.ac.id

Abstract

*The background of this research is the reality of gender injustice and marginalization of women that are still strongly reflected in Indonesian literary works. The purpose of this research is to identify the resistance strategies carried out by female characters in facing subordination, stereotypes, marginalization, and symbolic violence that are legitimized by patriarchal social, political, and cultural structures. The method used is descriptive qualitative with semiotic analysis and content analysis techniques, where the main data are narratives in the two novels that show the dynamics of injustice and women's resistance. The type of data used is in the form of text excerpts or narratives that describe women's resistance to the patriarchal system. The results of the study show that women's resistance in both novels is not always confrontational, but is also manifested through symbolic strategies, emotional solidarity, affirmation of the right to education, and negotiation of meaning in domestic and public spaces. Female characters such as Ratu Mas Nyowo, Ratu Kalinyamat, and Rani Suhita in *Penangsang Tembang Rindu Dendam* fight for their position and dignity amidst political intrigue and power, while Sri in *Pada Sebuah Kapal* displays a more personal and emotional resistance to household pressures and societal expectations. This research provides theoretical contributions to the development of feminist and semiotic studies of literature, by showing how women as active subjects are able to negotiate identity, role, and influence amidst the limitations of the patriarchal system. Socially, this research highlights the importance of awareness of gender injustice and women's resistance in society, which can inspire social change in a modern context.*

Keywords: Social Feminism; Gender; Injustice; Marginalization; Women's Resistance

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah adanya realitas ketidakadilan gender dan marginalisasi perempuan yang masih kuat tercermin dalam karya sastra Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi strategi perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi subordinasi, stereotipe, marginalisasi, serta kekerasan simbolik yang dilegitimasi oleh struktur sosial, politik, dan budaya patriarki. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotik dan analisis isi, di mana data utama berupa narasi-narasi dalam kedua novel yang menunjukkan dinamika ketidakadilan dan perlawanan perempuan. Jenis data yang digunakan berupa kutipan teks atau narasi yang menggambarkan perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan perempuan dalam kedua novel tidak selalu bersifat konfrontatif, tetapi juga diwujudkan melalui strategi simbolik, solidaritas emosional, penegasan hak atas pendidikan, serta negosiasi makna dalam ruang domestik maupun publik. Tokoh-tokoh perempuan seperti Ratu Mas Nyowo, Ratu Kalinyamat, dan Rani Suhita dalam *Penangsang Tembang Rindu Dendam* memperjuangkan posisi dan martabat mereka di tengah intrik politik dan kekuasaan, sementara Sri dalam *Pada Sebuah Kapal* menampilkan perlawanan yang lebih personal dan emosional terhadap tekanan

rumah tangga serta ekspektasi masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian feminisme dan semiotik sastra, dengan menampilkan bagaimana perempuan sebagai subjek aktif mampu menegosiasikan identitas, peran, dan pengaruh di tengah keterbatasan sistem patriarki. Secara sosial, penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran akan ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan dalam masyarakat, yang dapat menginspirasi perubahan sosial dalam konteks modern.

Kata Kunci: Feminisme Sosial; Gender; Ketidakadilan; Marginalisasi; Perlawanan Perempuan

Pendahuluan

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengkritik ketimpangan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Tema gender dalam karya sastra, khususnya perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem patriarkal, telah menjadi salah satu isu yang banyak diangkat oleh para penulis. Perempuan sering kali digambarkan berada dalam posisi subordinat dalam struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki. Berbagai macam pengalaman manusia dalam tantangan hidup: kesuksesan dan kegagalan finansial, pelecehan dan eksploitasi seksual, pengkhianatan, cinta, kemiskinan, kejahatan, prasangka, dan sebagainya, tercermin dalam sastra. Jiwa lebih terdidik, penuh kasih sayang, dan tercerahkan dipupuk melalui bacaan sastra yang mengandung prinsip-prinsip sosial dan moral; sikap ini dapat ditunjukkan dalam tindakan dan refleksi yang bijaksana (Sriwahyuni dan Asri, 2020). Namun, melalui karya sastra, mereka diberikan ruang untuk menyuarakan resistensi mereka terhadap sistem tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Afiah dan Muslim (2021), novel sebagai bentuk narasi panjang memiliki kemampuan untuk membangun representasi kompleks tentang pengalaman manusia, termasuk perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial. Representasi tersebut tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga menjadi ruang simbolik bagi perempuan untuk menyuarakan resistensinya.

Novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam* karya Nassirun Purwokartun dan *Pada Sebuah Kapal* karya NH. Dini merupakan contoh karya sastra yang menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem yang menindas mereka. Dalam *Penangsang*, tokoh perempuan seperti Ratu Mas Nyowo dan Ratu Kalinyamat digambarkan berjuang melawan ketidakadilan dalam struktur kekuasaan politik kesultanan Jawa. Sementara dalam *Pada Sebuah Kapal*, tokoh Sri mengalami penindasan dalam rumah tangga yang sarat dengan kontrol dan kekerasan simbolik dari suaminya, Charles. Kedua novel ini menghadirkan kompleksitas perjuangan perempuan dalam konteks yang berbeda namun memiliki inti resistensi yang serupa terhadap budaya patriarki yang mapan. Berdasarkan alur cerita diatas maka dapat ditarik rumusan masalah ialah bagaimana bentuk-bentuk perlawanan perempuan dalam novel *penangsang tembang rindu dendam* dan novel *pada sebuah kapal* kajian feminisme sosial.

Yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan perempuan dalam kedua novel tersebut, digunakan pendekatan feminisme sosial sebagaimana dikembangkan oleh Jürgen Habermas. Feminisme sosial memandang bahwa ketidaksetaraan gender adalah hasil dari struktur sosial yang timpang, yang berlangsung secara sistemik dalam institusi sosial, politik, dan ekonomi (Meehan, 2013). Dalam kerangka ini, perlawanan perempuan tidak hanya dimaknai sebagai pemberontakan terhadap individu laki-laki, tetapi lebih jauh merupakan upaya untuk mendobrak sistem dan nilai yang meminggirkan perempuan. Oleh karena itu, novel-novel ini menjadi penting untuk dikaji karena merepresentasikan perempuan sebagai subjek aktif yang berjuang melalui pendidikan, kesadaran, solidaritas, serta artikulasi identitas diri yang utuh.

Dalam konteks perlawanan perempuan yang digambarkan dalam kedua novel, pendekatan feminisme sosial yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas memberikan kerangka analisis yang mendalam mengenai ketidaksetaraan gender sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Habermas (dalam Meehan 2013) menekankan pentingnya "ruang publik" dan "diskursus" dalam membangun kesadaran kritis yang dapat mengubah sistem sosial yang ada. Dalam pandangannya, perempuan yang berada dalam sistem patriarkal bukan hanya berhadapan dengan diskriminasi dari individu laki-laki, tetapi juga berusaha mengatasi norma-norma dan nilai-nilai yang melembaga dalam struktur sosial yang lebih luas. Perlawanan perempuan dalam karya sastra seperti *Penangsang Tembang Rindu Dendam* dan *Pada Sebuah Kapal* tidak hanya mencerminkan upaya untuk melawan ketidakadilan, tetapi juga untuk menantang dan mendobrak struktur sosial dan budaya yang menindas mereka. Melalui perjuangan mereka, perempuan memperjuangkan hak mereka untuk berbicara, untuk merdeka, dan untuk mengubah realitas yang membelenggu mereka.

Selain itu, kedua novel tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan, meskipun terperangkap dalam sistem yang menindas, mampu menemukan ruang untuk memperjuangkan kesetaraan dan identitas diri mereka. Menggunakan pendekatan feminisme sosial, perlawanan perempuan dalam kedua karya tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perjuangan kolektif untuk memperjuangkan perubahan sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, perlawanan yang mereka lakukan tidak hanya ditujukan untuk individu atau kelompok tertentu, tetapi lebih pada usaha sistemik untuk mengubah struktur sosial yang mengatur peran dan posisi perempuan. Kedua novel ini memperlihatkan bahwa perempuan, meskipun dihadapkan pada kekerasan simbolik, stereotip, dan marginalisasi, tetap berusaha untuk memperoleh ruang untuk eksistensi dan hak mereka. Perlawanan mereka menjadi sebuah bentuk resistensi terhadap budaya patriarki yang dominan dan menindas perempuan secara struktural. Prevalensi masalah ini semakin diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih mungkin menjadi korban kekerasan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih rentan menjadi agresor dalam kasus kekerasan seksual, sedangkan perempuan lebih rentan menjadi korban. Pasalnya, hipermaskulinitas dan maskulinitas sebagai posisi yang dikonstruksi secara sosial merupakan produk dari peran dominan laki-laki (Ridho, Hakim, & Khasanah, 2022). Meskipun perbedaan gender seharusnya tidak menjadi masalah, namun jika direalisasikan, perbedaan gender dapat berujung pada ketidakadilan gender. Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan kajian ini. Penelitian Paulina (2017) mengungkapkan bahwa kekerasan, stereotip, dan marginalisasi adalah manifestasi dari ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penindasan patriarki adalah akar dari ketidakadilan gender yang dihadapi tokoh perempuan, seperti Nina dan Iteung. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun simbolik, yang menjadi bagian dari dinamika resistensi perempuan terhadap penindasan yang mereka alami.

Selain itu, penelitian Sari (2018) tentang *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga relevan dengan penelitian ini. Dalam novel tersebut, Dewi Ayu digambarkan sebagai korban dari institusi sosial dan budaya patriarki. Penelitian Sari menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih besar. Pembebasan perempuan, sebagaimana digambarkan melalui karakter Dewi Ayu, memerlukan perubahan struktural dalam sistem sosial yang menopang ketidaksetaraan gender.

Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan kajian ini, seperti penelitian Paulina (2017) yang mengungkapkan bahwa kekerasan, stereotip, dan marginalisasi adalah manifestasi dari ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan, serta penelitian Sari

(2018) yang menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih besar, seperti yang terlihat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian saat ini berfokus pada bentuk-bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam* dan *Pada Sebuah Kapal* dengan pendekatan feminisme sosial, mengidentifikasi strategi perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan terhadap subordinasi, stereotipe, dan kekerasan simbolik. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada fokus analisisnya; sementara penelitian sebelumnya lebih menekankan pada identifikasi bentuk penindasan, penelitian ini mengeksplorasi dinamika perlawanan perempuan, baik yang bersifat konfrontatif maupun simbolik, serta menyoroti peran aktif perempuan dalam menegosiasikan identitas dan pengaruh di tengah sistem patriarki.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk perlawanan perempuan dalam novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam* karya Nassirun Purwokartun dan *Pada Sebuah Kapal* karya NH. Dini berdasarkan perspektif feminisme sosial. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kedua novel tersebut, sedangkan data sekunder mencakup teori feminisme sosial dan literatur relevan lainnya. Pendekatan semiotik memungkinkan peneliti untuk memahami simbolisme dan makna yang melekat dalam karya sastra. Dalam konteks ini, peneliti akan menganalisis bagaimana karakter perempuan dalam kedua novel tersebut melawan patriarki laki-laki. Penelitian ini akan menggali isu-isu seperti penindasan, persaingan antarsaudara, dan kebutuhan perempuan untuk mematuhi norma-norma sosial yang ada. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) Pembacaan Cermat: Membaca kedua novel secara mendalam untuk memahami konteks, karakter, dan alur cerita. 2) Identifikasi Narasi: Mengidentifikasi narasi-narasi yang mencerminkan bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan. 3) Pemilihan Kutipan: Memilih data kutipan-kutipan yang relevan berdasarkan tema atau jenis perlawanan yang teridentifikasi, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. 4) Klasifikasi Data: Mengkategorikan data kutipan-kutipan yang telah dipilih ke dalam tema-tema yang sesuai untuk analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi Data: Mengurangi data yang tidak relevan dan memfokuskan pada informasi yang penting bagi penelitian. 2) Kategorisasi Data: Mengelompokkan data berdasarkan indikator feminisme sosial yang telah ditetapkan. 3) Interpretasi Makna: Melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang telah dikategorikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bentuk perlawanan perempuan. 4) Penyusunan Narasi Ilmiah: Menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, yang mencerminkan temuan-temuan dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Perlawanan perempuan sering kali terlihat sebagai upaya untuk menantang ketidaksetaraan gender, dominasi patriarki, dan pembatasan yang dikenakan oleh struktur sosial yang tidak adil. Novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam*, perempuan seperti Ratu Mas Nyowo dan Ratu Kalinyamat memperjuangkan posisi mereka dalam politik, kekuasaan, dan kehormatan, meskipun sering kali dibebani dengan tanggung jawab domestik dan sosial yang menekan pada masa kesultanan. Sementara novel *Pada Sebuah Kapal*, tokoh Sri yang menggambarkan perjuangan untuk menggapai kebebasan dan pemenuhan diri di tengah keterbatasan hak yang diberikan oleh suami dan masyarakat.

1. Perlawanan terhadap Kebijakan Perempuan

Perlawanan terhadap marginalisasi perempuan dalam kedua novel ini mencerminkan keragaman strategi yang digunakan tokoh perempuan dalam melawan sistem patriarkal yang mengekang mereka. Perempuan dalam novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam* karya Nassirun Purwokartun cenderung melakukan perlawanan yang simbolik, halus, dan strategis dalam konteks kekuasaan dan politik dinasti Jawa. Sementara dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya NH. Dini, perlawanan perempuan berakar dari ranah relasional dan emosional, yang mengarah pada otonomi diri dan redefinisi peran gender di lingkungan domestik.

a. Perlawanan Simbolik Dan Kekuasaan Perempuan

Contoh pertama terlihat dalam pernikahan antar-kerajaan yang melibatkan perempuan seperti Dyah Kusumawardhani dan Dyah Negarawardhani. Walaupun mereka dijadikan alat politik dalam memperkuat trah Majapahit, pernikahan ini justru memicu konflik yang menggoyahkan stabilitas kekuasaan. Meskipun perempuan dalam sistem patriarkal sering diposisikan dalam ruang domestik atau sebagai alat perdamaian, tindakan mereka yang tampaknya patuh pada peran sosial tetap berpengaruh besar pada politik dan kekuasaan.

Cucu Tribuana Tunggaladewi ini saling menikahi satu sama lain untuk mempererat trab darah Majapahit. Anak perempuan Hayam Wuruk yang bernama Dyah Kusumawardhani dinikahkan dengan Wikramawardhana, Raja Mataram, yang merupakan anak laki-laki Dewi Iswari. Demikian juga dengan anak perempuan Dewi Iswari yang bernama Dyah Negarawardhani, dinikahkan dengan anak Hayam Wuruk yang bernama Bhre Wirabumi, Raja Blambangan. Pernikahan antar kakak beradik sepupu trah Majapahit yang mulanya diniatkan untuk menjaga keutuhan, dalam perkembangannya justru menjadi awal dari sebuah keruntuhan. Semua berebut takhta Majapahit untuk menggantikan Hayam Wuruk karena saling merasa berhak sebagai sesama keturunan Tribuana Tunggaladewi Jayawisnuwardhani (2010/NP:31-PTRD)

Selanjutnya, kutipan berikut menunjukkan Rani Suhita tidak diterima oleh banyak pihak karena dianggap tidak sah secara keturunan, dirinya tetap menduduki posisi penting dan menunjukkan bahwa perempuan bisa memegang peran dalam sistem kekuasaan. Ketika Rani Suhita meninggal, sengketa kekuasaan tidak mereda, menunjukkan bahwa pengaruh perempuan bisa tetap bertahan meskipun mereka tidak ada secara fisik. Ini adalah bentuk perlawanan simbolik terhadap patriarki yang mendominasi politik dan sosial.

Kemarahan Bhre Wirabumi sempat mereda ketika Kusumawardhani melahirkan seorang anak laki-laki bernama Wekasingsuko, yang merupakan Rajaputra Narendra Majapahit. Namun, belum sempat terjadi lengser keprabon, sang putra mahkota yang diharapkan menjadi pengganti Hyang Wisesa, mendadak meninggal dunia. Hingga kemarahan Wirabumi makin tak tertahankan, ketika Wikramawardhana turun dari takhtanya untuk madeg pandhita, yang diangkat menjadi penggantinya adalah Rani Suhita, anak Wikramawardhana dari garwa paminggir. Inilah yang menjadi puncak kemarahan dan dendam Bhre Wirabumi, karena menganggap Rani Suhita bukan keturunan Hayam Wuruk (2010/NP:32-PTRD).

Dalam masyarakat patriarkal, perlawanan perempuan sering kali tidak berbentuk penolakan terang-terangan terhadap sistem, melainkan berupa keteguhan dalam menjalankan tanggung jawab dan memperjuangkan posisi mereka di tengah ketidakadilan. Sebagai contoh, Rani Suhita meskipun sudah meninggal dunia, tetap menjadi simbol kekuasaan perempuan. Walau keberadaannya ditolak oleh pihak laki-laki, dampak dari peranannya tetap terasa. Setelah kematiannya, konflik kekuasaan Majapahit justru semakin memuncak, dengan enam raja yang saling merobohkan. Hal ini

mencerminkan bahwa peran simbolik perempuan dapat tetap berpengaruh dalam dinamika kekuasaan, meskipun secara fisik tidak ada. Di masyarakat, laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan dan memiliki kendali penuh atas hidup dan hak-hak mereka sendiri. Memang, laki-laki dan perempuan setara dalam segala hal; setiap orang memiliki hak atas kehidupannya sendiri. Hal ini berdampak pada semakin kuatnya kekuasaan laki-laki atas perempuan dan membuat perempuan tunduk pada setiap perintah laki-laki (Dasdar & Supriadi 2023).

Setelah Rani Suhita mangkat, sengketa memperebutkan takhta Majapahit bukannya padam, melainkan justru makin menjadi-jadi. Dendam yang berbalas dengan dendam saling berkobar seperti arang jati yang membara dalam unggunan sekam. Dalam waktu tak kurang dari tiga dasawarsa, kekuasaan Majapahit diperintah oleh enam raja yang masih bersaudara dan satu sama lain saling merobohkan (2010/NP:33-PTRD).

Konflik yang terus berlangsung ini menggambarkan bahwa perempuan dalam sistem patriarki dapat menjadi simbol perlawanan laten yang melawan ketidakadilan meskipun secara langsung tidak terlibat dalam pertarungan kekuasaan. Ketidakmampuan perempuan untuk mempertahankan posisi mereka menunjukkan betapa terbatasnya ruang untuk kekuasaan perempuan dalam dunia yang didominasi oleh laki-laki. Sesuai dengan pandangan (Nasution 2007:3), ini adalah prosedur yang harus diikuti untuk memengaruhi pengambilan keputusan atas isu-isu yang berkaitan dengan pemeliharaan kekuasaan yang diantisipasi. Ada kekuasaan dalam politik, dan kekuasaan itu berusaha dipertahankan sehingga strategi dapat terwujud (Zeliana et al. 2021:11).

Pada kutipan selanjutnya, perempuan diposisikan hanya sebagai alat perdamaian antara dua kekuatan laki-laki. Dalam konteks ini, pernikahan dianggap sebagai bentuk moralitas yang tinggi, tetapi perempuan tidak diberi ruang untuk berbicara atau berperan aktif dalam keputusan tersebut. Misalnya, dalam pernikahan Sunan Ja'far Shadiq dengan anak pembunuh ayahnya, perempuan hanya berfungsi untuk menenangkan dendam di antara dua laki-laki yang terlibat dalam peperangan.

Sebuah pernikahan yang luar biasa dalam pandangan Rongge Matahun. Karena Pecattanda Terung, mertua Sunan Ja'far Shadiq, adalah orang yang telah membunuh Sunan Ngudung, ayah Sunan Ja'far Shadiq, dalam peperangan melawan Majapahit. Menikahi anak pembunuh ayahnya merupakan suatu akhlak Sunan Ja'far Shadiq yang nyata, bahwa ia tak pernah menaruh dendam kepada siapa saja (2010/NP:56-PTRD).

Meskipun tampak bahwa perempuan tidak memiliki kendali atas hubungan ini, ada potensi perlawanan simbolik dalam peran mereka yang hanya dilihat sebagai alat perdamaian. Perlawanan ini menggarisbawahi bagaimana perempuan bisa tetap berperan, meski dalam keterbatasan, dalam memengaruhi dinamika sosial dan politik.

b. Negosiasi Status Dalam Sistem Poligami

Selain itu, dalam sistem poligami yang ada, perempuan berusaha untuk menegosiasikan posisi dan status mereka. Misalnya, Raden Ayu Wulansari yang dipilih untuk menjadi pendamping Raden Patah, memiliki kedudukan yang setara dengan istri-istri lainnya sebagai prameswari.

Dan, Raden Ayu Wulansari-lah yang dipilihnya. Seorang putri Kadipaten Jipang yang ditawarkan Sunan Ngudung dalam Musyawarah Waliyyul Amri. Sunan yang bermukim di Ngudung dan dekat dengan keluarga kadipaten. Maka, sang Sunan menjamin kesalehan sang putri tunggal Kadipaten Jipang untuk menjadi pendamping Raden Patah. Dengan restu dari Dewan Wali, Raden Patah pun meminta izin kedua istrinya. Kembali disampaikan kepada Ratu Ayu Asyiqah dan Raden Ayu Kirana bahwa Raden Patah tidak akan mempunyai seorang pun selir. Semua istri adalah prameswari. Dan, mempunyai kedudukan yang sama. Tidak ada yang lebih mulia. Tak ada yang lebih hina (2010/NP:84-PTRD).

Kutipan ini menunjukkan adanya ruang bagi perempuan untuk berperan secara setara, meskipun dalam struktur yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki. Perlawanan perempuan terhadap sistem ini tidak terjadi dalam bentuk pemberontakan terbuka, tetapi lebih sebagai upaya untuk memperoleh pengakuan dan hak yang setara dalam sistem sosial yang ketat. Ikatan antara suami istri merupakan hal terpenting kedua setelah pernikahan dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Berada dalam hubungan yang baik memungkinkan seseorang untuk memenuhi pengertian yang diungkapkan dalam surat an-Nisa' (03):19 wa 'āshirūhunna bi al-ma'rūf, yang dipahami oleh Imam Nawawi sebagai kewajiban laki-laki untuk memperlakukan istri mereka dengan hormat, bersikap adil di rumah (bagi individu yang berpoligami), mencari nafkah, dan berbicara dengan sopan. Menurut syariat, seorang wanita memiliki hak yang sama dengan seorang suami, termasuk hak untuk diperlakukan dengan baik dan bebas dari kekerasan fisik (Ainiyah, 2018).

c. Perlawanan Emosional Dan Relasional

Di sisi lain, novel Pada Sebuah Kapal menampilkan bentuk perlawanan perempuan yang lebih bersifat emosional dan relasional. Ketika Sri dan kakak-kakaknya saling memeluk dalam kesedihan setelah ayah mereka meninggal, mereka mengekspresikan solidaritas emosional di antara perempuan, yang bertentangan dengan ekspektasi sosial yang mengharuskan perempuan untuk selalu kuat dan tabah.

Ayahku sudah pergi kalimat yang halus. Kalimat yang selalu diucapkan ayahku untuk mengatakan meninggalnya seseorang: pergi. Jadi dia sudah pergi. Aku membiarkan diriku didekap dengan mesranya oleh ibuku yang datang kemudian. Seorang demi seorang kakakku perempuan memelukku, masing-masing dengan cara kesedihannya (2018/NH.D:11-PSK).

Dalam hal ini, perlawanan perempuan dapat dilihat dalam cara mereka memperlihatkan emosi mereka secara terbuka. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap konstruksi sosial yang menuntut perempuan untuk menyembunyikan atau menahan perasaan mereka. Solidaritas di antara perempuan juga mencerminkan kekuatan mereka untuk mendefinisikan kembali ruang emosional dalam sebuah masyarakat yang sering kali mengabaikan perasaan mereka. Walsh (2012), setiap orang mengalami jenis kesedihan yang berbeda-beda tergantung pada beberapa faktor termasuk latar belakang budaya mereka, sistem pendukung yang mereka miliki, usia, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, kesehatan mental, dan keadaan seputar kematian.

Selanjutnya, Sri mengungkapkan hubungan kompleks dengan ibunya:

Aku tidak tahu mengapa, tetapi aku lebih memilih ikatan kemesraan dengan kakakku yang sulung daripada dengan ibukku. Apakah ini satu kejahatan kalau aku mengatakannya? Mungkin karena ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan sampingan; membatik, membuat kue, untuk sekedar menambah penghasilan. Mungkin pula karena ibuku bersifat keras, mendidik kami dengan kekerasan yang kadang-kadang mendekati kepada kehendak untuk menindas kami. Sekali-kali aku tidak menyalahkannya. Dia ditumbuhkan dalam keluarga yang erat memegang aturan-aturan adat. Dia tidak mengenal cara mendidik lainnya daripada apa yang telah dilihat serta diberikan orang kepadanya. Hatinya baik. Penuh kehendak berbuat apapun untuk menolong penderitaan orang lain. Ini kulihat dari tanggapan tetangga kami. Aku tidak membencinya. Aku hanya mengatakan bahwa aku tidak pernah merasa adanya hubungan yang lebih dalam daripada rasa hormat (2018/NH.D:14-PSK).

Pernyataan ini merupakan pengakuan bahwa perempuan, meskipun harus menghormati otoritas keluarga dan tradisi, tetap memiliki hak untuk memilih hubungan emosional mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap norma patriarkal juga bisa terjadi dalam ranah personal dan emosional.

d. Perlawanan Perempuan Dalam Ruang Ideologis Pendidikan

Aku merasa berhak untuk mengarahkan mata orang-orang tua kepada pendidikan keindahan anak-anak mereka. Aku merasa betapa pentingnya dasar keindahan itu diberikan kepada kanak-kanak. Seperti ayahnya yang memupuk kami dengan serba macam kecintaan alam dan seni. Keduanya bersambungan yang satu dengan lainnya (2018/NH.D:55-PSK).

Kutipan ini mencerminkan bagaimana perempuan menegaskan hak mereka untuk berpartisipasi dalam pendidikan estetika, sebuah bidang yang biasanya lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap sistem yang menilai perempuan hanya berdasarkan peran domestik mereka, dan menunjukkan bahwa perempuan dapat mendefinisikan peran mereka dalam aspek ideologis dan sosial.

2. Perlawanan Pasif Perempuan

Perlawanan perempuan terhadap subordinasi patriarkal dalam novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam* (PTRD) dan *Pada Sebuah Kapal* (PSK) menunjukkan variasi strategi yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam merespons dominasi laki-laki dalam ranah sosial, politik, dan domestik. Dalam PTRD, perlawanan terjadi dalam ranah kekuasaan politik, budaya kerajaan, serta peran sosial yang mengatur hubungan gender secara ketat. Sementara dalam PSK, perlawanan muncul dari konteks personal dan relasional, seperti pernikahan, ekspresi emosional, dan penolakan terhadap struktur sosial yang menindas.

a. Perlawanan Ranah Politik Dan Sosial

Dalam kutipan 6 PTRD, Ratu Mas Nyowo menyatakan:

Seperti yang telah diamanatkan almarhum Ayahanda, Ratu Mas Nyowo kembali berbicara, semua Ibunda adalah sama. Maka, semua anak juga berkedudukan sama. Tidak ada yang berbeda meskipun berbeda ibunda. Maka, tak ada beda antara Dimas Kikin dengan Dimas Trenggono di hati Kakang Mbok. Semuanya adalah adik yang sangat Kakang Mbok sayangi dan cintai setulus hati. Cobalah berpikir dengan otak, Dimas Kikin, jangan dengan lutut! (2010/NP:115-PTRD).

Pernyataan ini mencerminkan sikap inklusif dan adil dari Ratu Mas Nyowo, yang menentang struktur sosial yang membedakan status perempuan berdasarkan keturunan. Kesetaraan yang dia tawarkan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga menggugah kesadaran kolektif akan hak perempuan dalam keluarga kerajaan. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap patriarki yang berakar pada perbedaan gender dalam pembagian peran sosial. Hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Wahyudi 2018). Dalam kutipan 7 PTRD, Ratu Mas Nyowo kembali menekankan pentingnya musyawarah:

Semua telah sepakat, Dimas Kikin, Ratu Mas Nyowo kembali berkata. Kesultanan ini bukan kerajaan, yang pewarisan kekuasaan berdasarkan keturunan. Tetapi, sebuah kesepakatan bersama, menurut hasil musyawarah. Itulah tata aturan yang telah Ayahanda Raden Fattah tulis. Apa Dimas tidak pernah baca Kitab Salokantara? (2010/NP:118-PTRD).

Dengan menekankan bahwa kekuasaan seharusnya didasarkan pada musyawarah dan kesepakatan bersama, Ratu Mas Nyowo membela prinsip egaliter dalam pengambilan keputusan dan menolak legitimasi kekuasaan yang didasarkan pada keturunan laki-laki saja (Setiadi & Kolip, 2011).

b. Perlawanan Moral Dan Emosional

Selain itu, dalam novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam*, tokoh perempuan seperti Retno Panggung menunjukkan perlawanan terhadap subordinasi sosial dan moral yang ditekan oleh kekuasaan suami. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan perlawanan emosional terhadap ketidakadilan sosial:

Puncak kemarahan itu adalah dengan mengusir saya, Kangmbok, isak Retno Panggung. "Karena sebagai istri, saya dianggap tak mendukung niatnya. Saya memang lebih merelakan takhta Demak turun kepada Dimas Trenggono. Menurut saya, Kangmas Sekar sudah cukup mukti menjadi adipati di Jipang Panolang. Ratu Mas Nyowo menarik napas dalam. Kakak Pangeran Sekar itu sudah mengetahui tabiat sang adik sejak kecil. Sifatnya sangat keras, apalagi kalau sudah mempunyai niatan. Apa pun akan dilakukan untuk mendapatkan yang diinginkan. Siapa pun yang menasihati, akan dianggap musuh yang menghalangi (2010/NP:210-PTRD).

Retno Panggung memutuskan untuk menolak ambisi suaminya yang berusaha merebut kekuasaan secara egois. Dengan memilih prinsip kedamaian dan keadilan, Retno Panggung memperlihatkan keberanian untuk melawan norma patriarkal yang mengharuskan perempuan untuk tunduk pada kehendak laki-laki dalam urusan politik.

c. Pelawanan Solidaritas Perempuan

Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana Keniten dan ayahnya, Ki Baureksa, melawan stigma dan penghinaan terhadap perempuan, meski Keniten tidak bersuara langsung. Perlawanan terjadi melalui solidaritas antara perempuan dan keluarganya untuk mempertahankan martabat.

Keniten ini perempuan baik-baik yang tak mungkin berdusta untuk urusan yang sedemikian mencoreng mukanya, Lurah Baureksa mencoba menahan geramnya. Kalau memang perempuan baik-baik, kenapa ia dengan mudah menyerahkan kehormatannya? Jangan jangan, ini juga ada andil dari Sampeyan, yang menyuruh Keniten untuk menjebak saya agar tergoda. Kemudian, memaksa untuk menikahinya Sangat wajar orang seperti Sampeyan yang dari desa khutuk, menginginkan seorang menantu yang lebih tinggi derajatnya. Mendengus Ki Baureksa mendengar semua perkataan Mas Karebet yang telah dengan jelas merendahkan martabatnya. Hina rasanya bagi hamba untuk berlaku seperti yang kamu tuduhkan. Sekarang, saya minta baik-baik, apakah sira mau menikahi anak saya atau tidak? Ki Baureksa sudah tak lagi bisa menghormati pemuda di depannya, yang mengaku trah utama Pengging dan lurah tantama Demak. Lurah Kedung Srengenge tak lagi menghargai amunya, yang di matanya telah sangat menyakitkan hati. Semua perkataannya sama sekali tak mencerminkan keluhuran trah Dangsawan. Maka, dengan penuh kekecewaan, ia pun mengganti ebutan penghormatan Panjenengan dengan sira pada panggilan Mas arebet. Tak ada lagi penghormatan bagi perusak kehormatan mak gadisnya. Tak ada penghargaan bagi penghina martabatnya (2010/NP:544-PTRD).

Ki Baureksa membela kehormatan anaknya dengan menentang perkataan laki-laki yang berusaha merendahkan martabat Keniten. Perlawanan ini memperlihatkan solidaritas keluarga sebagai wujud perlawanan terhadap stereotipe yang menempatkan perempuan sebagai objek yang mudah dipermalukan. Keniten yang tidak bersuara secara langsung tetap dihormati dan dibela oleh ayahnya, memperlihatkan bentuk kolektif perlawanan terhadap sistem yang memojokkan perempuan (Hanum, 2018).

d. Perlawanan Kepemimpinan

Dalam kutipan 10, Penangsang Tembang Rindu Dendam menampilkan Retno Kencono yang diberikan kesempatan untuk memegang posisi kepemimpinan penting dalam kerajaan, meskipun kemudian peran tersebut diambil alih oleh suaminya. Perlawanan Retno Kencono terhadap subordinasi terletak pada pengakuan bahwa perempuan mampu memegang posisi strategis dalam kekuasaan, meskipun realitas sosial dan politik seringkali membatasi kesempatan tersebut.

Namun, sejak Mukmin mengalami kebutaan dan mundur dari pergaulan kesultanan, kedudukan pengageng itu tak ada yang memegangnya. Untuk beberapa saat, sempat dipercayakan kepada Retno Kencono, sebagai anak pertama Sultan. Karena adik bungsu Bagus Mukmin, yakni Pangeran Timur, masih kanak-kanak. Namun, karena

Retno Kencono harus mendampingi sang suami di Jepara maka tak bisa selalu mampu mengurus di Demak. Maka, sosok yang dituakan dan disegani oleh para kerabat pun jatuh pada suami Ratu Mas Cempoko, yakni Adipati Pajang Mas Karebet (2010/NP:569-PTRD).

Pemberian kepercayaan kepada Retno Kencono menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memimpin, namun sistem patriarkal masih membatasi kebebasan dan peran perempuan dalam struktur politik.

e. Perlawanan Personal Dan Relasional

Dalam novel *Pada Sebuah Kapal* kutipan 4, perlawanan perempuan terhadap subordinasi lebih bersifat personal dan relasional, terutama dalam konteks pernikahan dan kontrol sosial. Dalam kutipan berikut, Sri menolak keputusan keluarganya untuk mengatur pernikahannya dengan cara yang mengikatnya pada kontrol patriarkal:

Aku mulai mempersiapkan perkawinanku. Bahan-bahan kebaya mulai kupilih dan kuatur warna pemakaiannya dengan kain-kain yang serasi. Saputro memberiku sejumlah uang untuk memperlengkapi keperluan lain. Surat-surat mulai kami urus. Saputro mengirim surat kepada kakakku yang sulung mengenai rencana kami. Pamanku dengan siapa aku tinggal berkata bahwa seharusnya aku mengabari pamanku yang ada di Yogya. Dia berkewajiban mengambilku ke rumahnya untuk perkawinan itu, karena aku sudah tidak mempunyai orangtua. Tetapi aku tidak mau. Ayahku tidak akan membenarkannya (2018/NH.D:98-PSK).

Keputusan Sri untuk mengatur sendiri jalannya menuju pernikahan menggambarkan penolakan terhadap norma patriarkal yang menganggap bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri.

f. Perlawanan Dalam Hubungan Pernikahan

Pada kutipan 5 PSK, Pernikahan Sri dengan Charles juga menjadi arena perlawanan terhadap subordinasi dalam rumah tangga. Dalam kutipan berikut, Sri menggambarkan perasaan inferior yang ia alami dalam pernikahannya, serta ketidakbahagiaan yang dihasilkan dari dinamika kekuasaan yang timpang:

Kehidupanku selama hampir empat tahun dengan Charles cuma berisi duri-duri yang mengilukan. Aku bahkan kadang-kadang berpikir siapakah sebenarnya yang telah kukawini itu. Sikap dan kelakuannya membikinku berpikir seolah aku telah mengawini guruku sekolah. Aku selalu takut mendapat tegurannya. Aku selalu segan untuk menerima caci-makinya karena aku telah mendapat angka yang jelek pada sebuah mata pelajaran (2018/NH.D:179-PSK).

Perasaan inferior dan ketakutan terhadap suaminya mencerminkan pengalaman banyak perempuan dalam pernikahan patriarkal, di mana suara dan keinginan perempuan seringkali diabaikan. Melalui perasaan ini, Sri memperlihatkan bahwa pernikahan bukan hanya soal kesetiaan, tetapi juga tentang pengakuan terhadap hak perempuan dalam hubungan yang setara. Kutipan 6 PSK, Sri akhirnya menyuarakan penolakan terhadap ketidaksetaraan dalam pernikahannya dengan Charles, yang menggambarkan perlawanan langsung terhadap subordinasi dalam rumah tangga patriarkal:

Aku tidak pernah mencintaimu. Ketika kita kawin kukira aku akan belajar mencintaimu karena kau lembut, kau selalu penuh perhatian kepadaku. Tapi hampir lima tahun perasaan yang kukandung kepadamu bahkan semakin menjauh. Kau salah pilih, Charles. Seharusnya kau mengawini seorang perempuan lain yang rela kauperlakukan sekehendakmu (2018/NH.D:191-PSK).

Pernyataan ini adalah bentuk perlawanan tegas terhadap relasi yang menindas. Sri menuntut hak untuk merasa dicintai dan memperjuangkan kebebasan emosional serta kehendaknya sendiri, yang mengarah pada pembebasan dari ikatan patriarkal dalam rumah tangga (Beauvoir, 2016).

3. Perlawanan Terbatas Perempuan

Tokoh perempuan dalam kutipan-kutipan novel PTRD dan PSK menunjukkan perlawanan terhadap stereotipe perempuan sebagai sosok pasif, lemah, atau sekadar objek. Mereka menuntut agensi, ekspresi diri, dan otonomi dalam berbagai bentuk, seperti penolakan terhadap peran tradisional, keterlibatan politik, seni, hingga pengambilan keputusan pribadi. Perlawanan ini meruntuhkan logika patriarkal yang membatasi perempuan, menegaskan bahwa mereka berhak menentukan nasib, nilai diri, dan peran sosial mereka sendiri.

a. Perlawanan Verbal

Kutipan 11 (Novel PTRD)

Ampun, Gusti, ucap Ronggo Matahun sambil mencoba tersenyum. Ini hanya dalam cerita Gusti Putri. Biar orang Demak percaya bahwa Gusti Putri telah disia-siakan dari Jipang, agar mereka jatuh kasihan. Ada perempuan hamil besar yang telah diusir karena datangnya perempuan lain. Hamba yakin, mereka akan langsung iba hati. Apalagi, Ratu Mas Nyowo adalah kakak kandung satu ibu dengan Gusti. Sebagai sesama perempuan, pasti akan menaruh belas kasih kepada istri Gusti. Jadi, ini hanya dalam cerita, Gusti. Tidak sesungguhnya (2010/NP:147-PTRD).

Kutipan 11 menggambarkan situasi di mana perempuan hamil yang diusir dianggap sebagai simbol dari kelemahan dan ketidakberdayaan. Namun, pengungkapan bahwa cerita ini hanya untuk memanipulasi emosi orang Demak, menggambarkan bagaimana stereotipe ini bisa dipatahkan. Ketika perempuan dihadapkan pada peran mereka sebagai korban dalam narasi sosial, mereka masih bisa menggunakan kemampuan mereka untuk menentukan bagaimana mereka dipandang oleh masyarakat. Ini merupakan bentuk perlawanan verbal terhadap stereotipe yang menggambarkan perempuan sebagai sosok pasif dan lemah, serta menegaskan hak mereka untuk bertindak sebagai agen aktif dalam kehidupan mereka sendiri.

Kutipan ini memperlihatkan stereotipe perempuan sebagai sosok lemah yang bergantung pada belas kasihan, dimanipulasi untuk membangkitkan empati. Gambaran perempuan hamil yang diusir menegaskan anggapan bahwa perempuan adalah korban yang perlu dilindungi.

b. Perlawanan Ideologis Perempuan Dalam Politik

Kutipan 12 (Novel PTRD)

Ini tak bisa dibiarkan, Kangmas, balasnya makin keras. Tidak ada lagi pengampunan terhadap siapa pun yang berani memberontak pada Demak. Peranggi adalah musuh yang nyata bagi Demak, demikian wasiat almarhum Pamanda Yunus. Tak boleh setapak pun Peranggi menginjakkan kaki-kakinya yang penuh najis di sini Bangsa biadab itu tak pantas menjejakkan langkahnya di tanah Jawa yang beradab. Kanjeng Sunan Fatahillah telah berhasil mengusirnya dari Sunda Kelapa. Maka, sejak saat itu pula, haram bagi Peranggi untuk mengusik kedamaian tanah Jawa. Siapa pun yang berani mengundang Peranggi datang, mereka adalah musuh bagi Demak. Tak ada alasan untuk berdagang ataupun untuk menyebarkan ajaran Salib dengan peperangan. Apalagi, mengundang untuk bekerja sama memberontak pada Demak. Kalau Blambangan berani melakukannya, mereka harus tumpas seperti juga Pajajaran (Ujar Retno Kencono) (2010/NP:194-PTRD).

Perlawanan ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki kapasitas untuk terlibat dalam politik, tetapi juga memiliki suara yang cukup kuat untuk mempengaruhi arah politik suatu wilayah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Retno Kencono melawan anggapan bahwa perempuan hanya bisa terlibat dalam masalah rumah tangga atau peran domestik. Retno menegaskan hak perempuan untuk memiliki agensi politik.

c. Perlawanan Emosional

Dalam kutipan novel penangsang tembang rindu dendam, Retno Kencono menunjukkan perlawanan terhadap stereotipe perempuan yang harus selalu diam dalam menghadapi tragedi atau kesedihan. Ketika mendengar kematian ayahnya, Retno Kencono mengekspresikan kemarahan dan kesedihan secara terbuka, hal yang seringkali dianggap sebagai hak yang hanya dimiliki oleh laki-laki dalam tradisi patriarkal.

Dan, yang lebih dari itu, Kangmas, lanjut Retno Kencono dengan terisak, saya telah kehilangan Ayahanda tercinta. Siapa orangnya sebagai anak yang bisa sabar mendengar berita kematian ayahnya? Suami Retno Kencono yang bernama Pangeran Hadiri turut merasakan kepedihan istrinya. Kepedihan atas meninggalnya sang ayah, yang juga mertuanya. Apalagi, kematiannya dengan cara yang sangat menyedihkan. Kanjeng Romo Sultan Trenggono dibunuh, Kangmas. Seorang sultan terbunuh di dalam kemahnya, sungguh ini sebuah pelecehan terang-terangan! (2010/NP:198-PTRD).

Dengan melawan stereotipe perempuan yang seharusnya menahan perasaan mereka, Retno Kencono menuntut hak untuk mengekspresikan emosinya, baik itu kesedihan, kemarahan, maupun keadilan atas tragedi yang dialami. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk bereaksi terhadap peristiwa besar yang berdampak pada mereka secara sosial dan emosional. Dengan menyuarakan ketidakadilan, ia menegaskan hak perempuan untuk memiliki suara dalam konteks sosial dan politik (right to emotional expression), menantang norma yang mengharuskan perempuan diam dalam tragedi (Hude dalam Firdausi, 2022).

d. Perlawanan Pasif Perempuan Dalam Keputusan Pribadi

Dalam Kutipan 14 (PTRD), Ratu Ayu Cempoko menolak stereotipe perempuan sebagai objek pasif dalam hubungan atau pernikahan. Dengan menolak godaan Mas Karebet, yang merupakan simbol dari kekuasaan laki-laki yang berusaha menundukkan perempuan, ia menunjukkan keberaniannya untuk menentang ketidakadilan dalam hubungan sosial dan memilih otonomi dalam pernikahan.

Dan, ingatan Penangsang pun hinggap pada sosok Mas Karebet, menantu Sultan Trenggono yang menjadi Adipati Pajang Seorang yang pada waktu muda, konon dikenal sebagai Joko Tingkir. Romo yakin, Kebret itu tidak bertindak sewajarnya Bagaimana mungkin, seorang perempuan yang sangat benci dengan Kebret, tiba-tiba jatuh cinta dan tergila-gila kepadanya Ratu Ayu Cempoko yang mengetahui bejatnya Kebret, tak sudi Ratunggapi godaan mata keranjangnya. Namun, entah dengan rajah apa, Kebret bisa menaklukkan hatinya. Hingga mendadak rajah apan dibuat gempar dengan berita kehamilan Ratu Ayu Kempoko. Kehamilan dari perbuatan bejat si Kebret. Maka karena sang putri telah telanjur dirusak pager ayunya, Sultan Trenggono pun menjadi mengizinkan Kebret menikahinya. Romo yakin, kalau bukan karena guna-guna, tak mungkin Kebret bisa membalik benci menjadi suka. Kebret, Kebret! Bejat betul, dia! (2010/NP:526-PTRD).

Ratu Ayu Cempoko berusaha mengembalikan kontrol atas tubuh dan keputusannya dalam memilih pasangan hidup. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap pandangan patriarkal yang menganggap perempuan sebagai objek yang bisa dikendalikan atau dipengaruhi oleh kekuatan eksternal seperti rajah atau sihir. Tindakan ini menegaskan hak perempuan atas otonomi dalam memilih pasangan (right to autonomy), menantang pandangan bahwa perempuan mudah dipengaruhi atau tidak memiliki kendali atas tubuh dan keputusan mereka (Murniati dalam Sulistyorini, 2010).

Kutipan 15 (PTRD) menegaskan bahwa Ratu Ayu Cempokoningrum menentang stereotipe yang mengaitkan nilai perempuan dengan latar belakang sosial mereka. Ia menuntut hak untuk memilih pasangan berdasarkan cinta dan kesetaraan, bukan berdasarkan status sosial atau hierarki yang ditentukan oleh keluarganya.

Setiap orang tahu siapa orang yang cocok menjadi pasangannya. Bukankah Ki Lurah paham soal bibit, bobot, bebet? Apakah layak, orang seperti saya menjadi suami bagi perempuan desa klutuk macam anak Sampeyan? Asal Ki Lurah ketahui, saya telah punya seseorang yang sedang menantikan menjadi permaisuri. Kalau Ki Lurah tahu, putri itu sedang menunggu saya di pesanggrahan Prawoto. Dialah sang sekar kedaton Kesultanan Demak, Ratu Ayu Cempokoningrum. Dialah yang layak menjadi istri saya. Bukan anak sundal Sampeyan (2010/NP:546-PTRD).

Dengan menegaskan bahwa dirinya layak menjadi permaisuri, Ratu Ayu Cempoko menentang ideologi yang menganggap perempuan dari latar belakang sosial rendah tidak pantas memilih pasangan yang setara. Ia menuntut agar nilai dan agensinya sebagai perempuan dihargai, serta hak untuk memilih pasangan sesuai dengan keinginan dan kriteria pribadinya.

e. Perlawanan Verbal Perempuan Dalam Peran Tradisional

Di dalam PSK, tokoh Sri menunjukkan perlawanan terhadap stereotipe perempuan yang dibatasi pada peran domestik. Salah satunya terlihat pada Kutipan 7, di mana Sri mengungkapkan peran seni tari dalam hidupnya, yang menandakan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengembangkan diri dan menemukan identitasnya melalui ekspresi diri.

Ayahku telah memberi didikan yang cukup untuk menguatkan dasar sifatku. Dia telah menyerahkanku kepada seorang kawannya untuk mempelajari menciptakan gerakan-gerakan tarian Jawa yang kemudian telah menjadi sebagian dari hidupku. Dari sana aku mulai berpikir bahwa hidupku adalah sesuatu (2018/NH.D:44-PSK).

Sri menolak untuk dibatasi oleh norma sosial yang menganggap perempuan hanya bisa berperan dalam lingkup rumah tangga atau tugas domestik. Ia memilih untuk mengembangkan dirinya melalui seni tari, yang menantang pandangan tradisional tentang peran perempuan. Seni tari di sini menjadi medium ekspresi diri yang penting, memberi perempuan ruang untuk menunjukkan keberagaman kemampuan mereka di luar tugas domestik yang sering kali dianggap sebagai peran utama perempuan dalam masyarakat.

f. Perlawanan Ideologis Terhadap Harapan Sosial

Kutipan 8 (PSK) menunjukkan bagaimana Sri berperang dengan ekspektasi sosial tentang pernikahan. Ketika tunangannya gugur, ia terpaksa menghadapi pertanyaan besar mengenai pernikahan dan pilihannya sendiri. Proses introspeksi ini menegaskan hak perempuan untuk mengevaluasi dan menentukan arah hidup mereka, termasuk dalam hal keputusan pernikahan.

Sebetulnya aku masih bisa meneruskan kehidupan semacam itu meskipun tunanganku gugur. Saputro meninggalkan sebuah cincin dan gelang, milik kebendaan yang kusimpan dengan kecintaan yang dalam. Mengapa aku begitu tergesa kawin? Mengapa aku memilih Charles di antara Carl dan pemuda-pemuda lainnya? Semua itu kupikir dan kuolah serta kutulik kembali. Suatu hal yang sebenarnya tidak ada gunanya. Tetapi yang menolongku untuk mengenal hidup dan sifat-sifatku yang selama ini Kukira paling kukenal. Aku masih belum mengenal diriku dengan baik (2018/NH.D:193-PSK).

Sri mempertanyakan keputusan untuk menikah dan memilih pasangan, yang berlawanan dengan pandangan umum yang menekan perempuan untuk segera menikah setelah perpisahan atau kehilangan. Ia mengakui bahwa dalam prosesnya ia lebih banyak mengenal dirinya sendiri, yang merupakan sebuah tindakan reflektif yang sangat penting dalam pencarian identitas dan makna hidup.

g. Perlawanan Perempuan Dalam Cinta Dan Keluarga

Sri juga menentang stereotipe yang mengharuskan perempuan untuk mengutamakan cinta romantis di atas segalanya, dengan menegaskan komitmennya terhadap keluarga. Kutipan 9 memperlihatkan bagaimana Sri menegaskan komitmennya

sebagai ibu, yang mengutamakan kesejahteraan anaknya daripada hubungan romantis yang berpotensi mengganggu stabilitas keluarga

Dengar, Carl. Aku tidak peduli apa yang kaukerjakan dengan atau tidak dengan isterimu. Kau telah menaruh perhatian yang terlalu berlebihan terhadapku, aku bangga dan amat berterimakasih. Jarak kita kini sangat jauh. Aku telah berkeluarga, aku tidak akan bisa meninggalkan anakku begitu saja. Kau juga telah kawin. Kalau memang kau mencintaiku, kini tenangkanlah pikiranmu bahwa aku baik-baik. Kebahagiaan mencinta yang seperti sekarang kucicip, tidak pernah kurasakan sebelumnya (2018/NH.D:216-PSK).

Dalam kutipan ini, Sri menegaskan hak perempuan untuk menyeimbangkan antara cinta, keluarga, dan tanggung jawab sosial. Ia menolak untuk terperangkap dalam hubungan romantis yang mengabaikan peran utamanya sebagai ibu, serta menegaskan bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari cinta romantis semata.

4. Perlawanan Aktif Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk simbolik, seksual, dan emosional digambarkan melalui tiga kutipan dari novel PTRD dan PSK. Ketiga tokoh perempuan, Retno Kencono, Ratu Ayu Cempokoningrum, dan istri Michel Dubaton, menghadapi ketidakadilan dalam relasi patriarkal yang timpang, namun menunjukkan perlawanan yang mencerminkan kesadaran akan harga diri, kehormatan, dan hak sebagai individu. Perlawanan mereka tidak selalu eksplosif, melainkan sering kali bersifat reflektif, seperti penolakan batin, pengakuan martabat, atau kesadaran emosional, dengan tujuan menegaskan kebebasan dan keutuhan sebagai manusia.

a. Perlawanan Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik dan emosional terhadap perempuan digambarkan secara kuat dalam karakter Retno Kencono dalam PTRD. Kekerasan ini berwujud penghinaan dan ketidakpedulian yang berujung pada penurunan martabat perempuan dalam hubungan suami-istri. Dalam Kutipan 16, Retno menghadapi tindakan merendahkan dari suaminya, Pangeran Hadiri, yang dengan sengaja menginjak susur tembakau miliknya. Tindakan ini menunjukkan kekerasan psikologis yang berakar dari ketidakpedulian, yang diperburuk dengan kebohongan yang berakibat fatal bagi orang yang dekat dengan Retno, yaitu Pamanda Sekar.

Retno Kencono mengerjapkan matanya yang menyisakan kesedihan, Namun, ternyata adalah muslihat belaka. Sebuah kebohongan yang sempurna. Tatapannya sekilas melirik pada susur tembakau yang mendadak terinjak kaki kanan suaminya. Pangeran Hadiri seolah tak merasakan bahwa kakinya menjadi basah oleh ludah yang tersaput dalam gulungan susur tembakau penyeka gigi istrinya. Pangeran Hadiri menunduk, Kebohongan yang berbuah celaka. Kebohongan yang menyebabkan kematian Pamanda Sekar (2010/NP:212-PTRD).

Dalam kutipan ini, menginjakkan susur tembakau bukan sekadar tindakan fisik, tetapi sebuah simbol penghinaan terhadap hak perempuan untuk dihormati dalam relasi. Retno, meskipun diperlakukan dengan cara yang tidak adil, menunjukkan penolakan batin terhadap ketidakadilan tersebut, memperjuangkan martabat dan hak untuk dihormati dalam hubungan. Retno, meskipun tidak melakukan perlawanan fisik langsung, berusaha menjaga kehormatan dirinya dengan menuntut keadilan melalui kesadaran emosional dan penolakan terhadap perlakuan merendahkan suaminya.

b. Perlawanan Kekerasan Seksual Dan Manipulasi

Kekerasan seksual yang dilakukan terhadap Ratu Ayu Cempokoningrum dalam PTRD juga menggambarkan ketidaksetaraan kekuasaan antara pria dan perempuan, di mana perempuan dipandang sebagai objek seksual yang dapat dipermainkan sesuai

keinginan laki-laki. Kutipan 17 menggambarkan bagaimana Ratu Ayu, meskipun berasal dari keluarga terhormat, tidak terhindar dari manipulasi dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Mas Karebet dengan menggunakan pesona dan mantra untuk merayu serta merusak kehormatannya.

Ratu Ayu Cempokoningrum, putri Sultan Trenggono, makin tergila gila kepada Mas Karebet. Meski tidak lagi menjadi seorang tamtama yang bisa dengan mudah keluar masuk Dalem Ageng Kesultanan, ia selalu berhasil menyelinap ke keputrian. Dengan mantra-mantranya, bekas lurah tamtama tersebut selalu bisa masuk dengan menebarkan sirep kepada para emban pelayan. Kemudian, dengan pesona dan rayuannya, Mas Karebet makin dalam mencuri hati Ratu Ayu Cempokoningrum. Hingga terjadilah peristiwa yang kemudian membuat geger kesultanan Peristiwa yang menjadi sebab kemarahan Sultan Trenggono tak bisa ditahan lagi, setelah keringanan hukuman baru saja diberikan kepada pemimpin prajurit pengawalnya. Kemarahan yang semestinya membuat hukuman mati kepada Mas Karebet tak bisa diurungkan lagi karena telah tertangkap basah menodai kehormatan putrinya (2010/NP:592-PTRD).

Kekerasan seksual yang dialami oleh Ratu Ayu ini menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan patriarkal sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang sulit, di mana kehormatan mereka bisa dirusak oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk memanipulasi. Namun, meskipun diperlakukan dengan cara yang sangat tidak adil, Ratu Ayu menunjukkan perlawanan melalui penegasan kehormatan dirinya.

c. Perlawanan terhadap Kekerasan Emosional dalam Pernikahan yang Tidak Sehat

Kekerasan emosional yang dialami oleh istri Michel Dubaton dalam PSK merupakan bentuk kekerasan yang halus namun merusak, yang terjadi dalam pernikahan yang tidak didasari oleh cinta. Kutipan 10 menggambarkan refleksi Michel tentang pernikahannya yang tidak lagi dilandasi oleh perasaan cinta, melainkan hanya oleh kewajiban sosial. Michel mengakui bahwa hubungan mereka sudah tidak lagi memiliki rasa kasih sayang, dan dirinya lebih memprioritaskan kebahagiaannya sendiri setelah bertemu dengan perempuan lain. Hal ini menunjukkan ketidakpedulian Michel terhadap perasaan istrinya, yang terabaikan dalam pernikahan tersebut.

Harus ada simpati atau rasa terharu dalam pertemuan itu. Sedangkan dengan isteriku, rasa apakah yang kumiliki? Rasa kewajibanlah yang melangsungkan hubunganku dengan dia pada tahun-tahun terakhir. Kini suatu rasa pun aku khawatir tidak mempunyai lagi untuknya. Aku sampai kepada taraf masa bodoh yang untungnya masih terbatas hanya melingkupi dirinya. Anak-anakku memberiku alasan untuk berkehendak hidup panjang. Dan sejak perkenalanku dengan seorang perempuan tertentu, sejak waktu itu pulalah aku lebih memperhatikan kesehatan serta masa depan bagi diriku sendiri. Semula aku agak terganggu oleh tuduhan pada diri sendiri bahwa aku terperangkap oleh rasa egoisme, rasa kedirian yang meniadakan orang-orang sekeliling yang terdekat. Tetapi kemudian aku berpikir bahwa aku juga berhak untuk mengecap hidup sebagaimana yang kumau, seperti yang kuidamkan (2018/NH.D:340-PSK).

Dalam kutipan ini, Michel dengan jelas mengakui bahwa ia hanya merasa kewajiban yang mengikatnya dalam pernikahan, bukan cinta atau penghargaan terhadap istrinya. Ia bahkan mengakui ketidakhadirannya dalam hubungan tersebut, lebih mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri, dan mengabaikan perasaan istrinya. Michel, yang seharusnya menjadi pasangan yang mendukung istrinya, malah mereduksi pernikahan menjadi sebuah hubungan yang kosong, tanpa perasaan atau penghargaan terhadap emosi dan kebahagiaan pasangannya.

5. Beban Kerja Ganda

Perlawanan terhadap beban kerja ganda perempuan tercermin melalui strategi tokoh-tokoh perempuan dalam kutipan berikut. Ratu Mas Nyowo, Ratu Kalinyamat, dan Ratu Mas Cempokoningrum menunjukkan perlawanan dalam ranah kekuasaan, melampaui peran domestik sebagai istri atau ibu untuk terlibat dalam politik dan keputusan strategis. Sementara itu, Sri menunjukkan perlawanan dalam konteks personal dengan memperjuangkan kemandirian finansial dan aspirasi sebagai penari, menantang ekspektasi gender yang membatasi perempuan pada ranah domestik.

a. Perlawanan Ranah Politik

Dalam kutipan 18 novel PTRD, beberapa tokoh perempuan menunjukkan bentuk perlawanan terhadap beban kerja ganda yang mereka alami dengan terlibat aktif dalam ranah politik dan pengambilan keputusan strategis, melampaui batasan peran domestik yang sering dipaksakan pada perempuan.

Istri Syekh Nurullah mendadak terpancing melihat adiknya seolah bernaifu atas takhta ayahnya. Dalam hati, Ratu Mas Nyowo juga tidak menyetujui kalau Pangeran Sekar yang meneruskan takhta Demak. Sebagai kakak tertua yang paham sifat adiknya, Ratu Mas Nyowo-lah yang mengusulkan kepada suaminya agar lebih memilih Trenggono (2010/NP:113-PTRD).

Ratu Mas Nyowo memerankan perlawanan ideologis terhadap stereotipe gender dengan mengusulkan Trenggono sebagai penerus takhta. Dalam konteks ini, Ratu Mas Nyowo tidak hanya berperan sebagai seorang istri, tetapi juga mengambil keputusan politik yang penting, menunjukkan agensi politik perempuan dalam situasi yang penuh dominasi patriarkal. Langkah ini menggugah pemikiran tentang hak perempuan atas agensi politik, di mana perempuan berhak untuk mengambil peran penting dalam politik tanpa terbatas pada peran domestik tradisional.

Kutipan 19 (Novel PTRD):

Sunan Kudus pun terkenal pada anak Sultan Trenggono yang bernama Ratu Mas Retno Kencono. Cucu Raden Patah yang sejak kecil diasuh sang nenek, Ratu Ayu Asyiqah di Jepara Sekarang, telah tumbuh menjadi perempuan yang cerdas dan tangguh. Tidak seperti perempuan kebanyakan yang tak mau tampil ke depan, ia bersama suaminya telah benar-benar berhasil memajukan Jepara. Sebuah kota pemerintahan telah dibangun di sebuah daerah bernama Kalinyamat, tak jauh dari Bandar Jepara. Hingga Retno Kencono pun lebih dikenal rakyatnya dengan sebutan Ratu Kalinyamat. Bersama sang suami, Ratu Kalinyamat terus memperbesar galangan kapal peninggalan Pati Unus. Dan, sedang membuat kapal secara besar-besaran untuk kembali menggempur Peranggi. Telah disiapkan 400 kapal dengan 80 jung besar yang sedang dibuatnya untuk mewujudkan tekadnya. Sunan Kudus sendiri telah melihat pembuatan kapal-kapal tersebut, bahkan sebagai bentuk dukungan, santri-santri Kudus memasok jati-jati tua pilihan sebagai bahan utamanya (2010/NP:208-PTRD).

Ratu Kalinyamat menunjukkan perlawanan terhadap beban kerja ganda dengan memimpin pembangunan kota dan mempersiapkan armada militer untuk menghadapi ancaman. Perannya tidak hanya terbatas pada ranah domestik atau peran istri, tetapi meluas pada kapasitas kepemimpinan yang aktif dalam politik dan militansi. Hal ini mencerminkan hak perempuan untuk memimpin dalam ranah publik dan menantang pembatasan peran gender tradisional yang sering kali mengesampingkan kemampuan perempuan dalam berperan dalam pengambilan keputusan strategis.

b. Perlawanan Ranah Sosial Dan Keluarga

Kutipan 20 (Novel PTRD):

Ki Juru menyatakan pendapat yang sama, 'Kedekatan dengan para kerabat kesultanan yang telah dibangun oleh Kanjeng Mas para ka penggeng harus dimanfaatkan.

Kedekatan dengan si bura bodoh sebagai sesama murid Romo Kalijogo juga harus makin dimatangkan. Apalagi, Romo Sunan adalah kakek dari si bodoh Prawoto dan Ratu Mas Cempokoningrum, istri Kanjeng. Maka, pendekatan berikutnya adalah selalu merapat pada kewibawaan Romo Sunan Kalijogo (2010/NP:646-PTRD).

Ratu Mas Cempokoningrum melawan beban kerja ganda dengan memanfaatkan relasi sosial untuk memperkuat posisi politik keluarganya. Meskipun terikat pada peran domestik sebagai istri, ia memanfaatkan pengaruhnya dalam jaringan sosial dan kekuasaan untuk memperjuangkan kepentingan politik keluarganya. Partisipasi politik perempuan yang ia tunjukkan dalam kutipan ini menggambarkan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam dunia politik tanpa mengabaikan kewajiban mereka sebagai anggota keluarga. Ia membuktikan bahwa perempuan dapat mengatasi beban kerja ganda dengan memanfaatkan kekuatan relasi sosial dan pengaruh dalam lingkungan yang sangat patriarkal.

c. Perlawanan Ranah Pribadi

Kutipan 11 (Novel PSK):

Tiba-tiba aku merasa puas. Keyakinan kembali datang merasuk hati. Aku akan menari dengan baik, kataku seorang diri. Tetapi aku masih menyesali pakaian an Baliku yang kukirim langsung ke Perancis bersama dengan pakaian dingin kami. Aku dengan tidak mengatakan kepada suamiku mengharapkan akan menemui kenalku yang bekerja di televisi. Kalau aku berkesempatan menari di sana, aku akan bisa membeli Barang-barang keperluanku sendiri. Charles terlalu pelit untuk diharap menghadiahiku sepasang sepatu Perancis yang ramping dan cukup bagus. Tetapi ah, aku tidak hendak berpikir kepadanya. Aku akan menari. Dan dia akan melihatku menari (2018/NH.D:159-PSK).

Sri menunjukkan perlawanan terhadap beban kerja ganda dengan mengejar karier sebagai penari untuk mencapai kemandirian finansial dan kebebasan pribadi. Meskipun terikat pada kewajiban domestik sebagai istri, ia menentang ekspektasi suami dan norma gender yang membatasi perempuan pada ranah rumah tangga. Sri menginginkan pemenuhan diri dan kebebasan pribadi, yang tercermin dalam keinginannya untuk menari sebagai bentuk ekspresi diri dan pencapaian finansial. Langkah ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menyeimbangkan antara kewajiban domestik dan aspirasi pribadi, serta memperjuangkan hak perempuan atas pemenuhan diri tanpa merasa terikat oleh ekspektasi gender.

Kesimpulan

Novel *Penangsang Tembang Rindu Dendam* karya Nassirun Purwokartun dan *Pada Sebuah Kapal* karya NH. Dini sama-sama menampilkan perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dan ketidakadilan gender yang mengakar dalam struktur sosial, politik, dan domestik. Dalam *Penangsang Tembang Rindu Dendam*, tokoh-tokoh perempuan seperti Ratu Mas Nyowo, Ratu Kalinyamat, dan Rani Suhita memperjuangkan posisi dan martabat mereka di tengah intrik politik dan kekuasaan Jawa, meski seringkali hanya diberi ruang simbolik atau dijadikan alat politik. Sementara itu, dalam *Pada Sebuah Kapal*, tokoh Sri menampilkan perlawanan yang lebih personal dan emosional, berusaha meraih otonomi diri dan kebebasan di tengah tekanan rumah tangga serta ekspektasi masyarakat yang mengekang perempuan. Kedua novel tersebut, melalui pendekatan feminisme sosial, memperlihatkan bahwa perlawanan perempuan tidak selalu bersifat frontal, melainkan dapat diwujudkan melalui strategi simbolik, solidaritas emosional, dan penegasan hak atas pendidikan serta peran sosial. Marginalisasi dan subordinasi yang dialami perempuan direspons dengan negosiasi makna, penegasan identitas, serta upaya merebut ruang partisipasi dalam berbagai ranah kehidupan. Dengan demikian, karya-karya ini menegaskan bahwa perempuan tetap memiliki agensi dan pengaruh signifikan, bahkan ketika berada dalam keterbatasan sistem patriarki yang mapan.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Q. (2018). Contribution of Mohammad NawawÄ «bin”~ Umar in Family Conflict Management. *Justicia Islamica*, 15(2), 209-224.
- Afiah, K. N., & Muslim, A. (2021). Feminisme dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104-124.
- Beauvoir, S. d. (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Dasdar, J. R., & Supriadi, Y. (2023). Literasi Digital dalam Menanggulangi Perundungan Siber di Dunia Olahraga. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 31-38.
- Dewi, Rosita, Hendriyanto, Agoes, & Pamungkas, Sri. (2019). *Kedudukan Perempuan dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia*. (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Pacitan).
- Firdausi, Rahmi. (2022). Emosi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 5(1), 4-4.
- Meehan, J. (2013). *Feminists Read Habermas*. Taylor & Francis Group, LLC.
- Paulina, A. (2017). *Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender: Kajian Kritik Sastra Feminisme dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ridho, M. R., Hakim, M. R. T., & Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 16(1), 21-42.
- Sari, F. H. (2018). *Kajian Feminis Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sulistiyorini, D. (2010). Pelecehan Seksual Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi dan *The Colour Purple* Karya Alice Walker. *Bahasa dan Seni*, 38(2).
- Sriwahyuni, I., & Asri, Y. (2020). Kritik Sosial dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 90-96.
- Wahyudi, M. A. (2018). Gagasan Feminisme Islam Asghar Ali Engineer dan Implikasinya terhadap Status Perempuan dalam Islam. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 1(1), 260-282.
- Walsh, K. (2012). *Grief and loss: Theories and Skills for Helping Professionals* (2nd ed.).